

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran guru

1. Pengertian Peran guru

Suatu peran adalah perilaku yang di harapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu. Adapun menurut Soerjono Soekanto, peran yaitu: “Suatu sistem kaidah-kaidah yang berisikan patokan-patokan perilaku pada kedudukan tertentu dalam masyarakat, kedudukan dimana dapat dipunyai pribadi atau kelompok-kelompok” (Naim, 2017: 1).

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Dalam konsep pendidikan Islam posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara’, shalih sebagai uswah sehingga guru dituntut untuk beramal shaleh sebagai bentuk aktualisasi diri keilmuan yang dimilikinya, dan sebagai guru ia juga dituntut untuk bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran tetapi juga sampai proses pembelajaran berakhir (Naim, 2017: 5).

Dan menurut husnul Khotimah, guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid atau tempat lain (Asmani, 2017: 20).

Guru yang baik adalah guru yang memiliki karakteristik kepribadian yang bersifat hakiki yaitu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dengan yang lain atau bisa diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang yang biasa disebut sebagai karakter dan identitas (Asmani, 2017: 225).

Disisi lain User Usmani memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dengan kata lain pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan pekerjaan sebagai guru (Usman, 2016: 5).

Sedangkan menurut Olive, peran guru adalah sebagai penceramah, fasilitator, narasumber, motivator, derektor, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator (Usman, 2016: 16). Lebih lanjut Sudirman menerangkan bahwa

- a. Informator, guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informative, studi lapangan, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.
- b. Organisator, guru diharapkan mampu untuk mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berhubungan dengan kegiatan belajar sehingga efektifitas dan efesiensi belajar pada siswa dapat dicapai.
- c. Motivator, guru dituntut mampu memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas sehingga akan terjadi perubahan dalam proses belajar mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun

melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak- anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah). Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapng-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadillah:11) (RI, 2017: 433).

Jadi, guru bukan seseorang yang bertindak mengajar disembarang tempat, tetapi di tempat khusus juga dan guru juga berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabadikan dirinya untuk cita-cita yang mulia yaitu mencapai tujuan universal, sehingga peran guru menjadi sangat berat.

2. Fungsi dan Peran Guru

Peran (*role*) adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara umum guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan taraf pendidikan dimana titik berat kebijaksanaan titik pertanggungjawaban terletak pada tangan seorang guru atau pendidik. Para pendidik dapat memilih kearah mana tujuan

pendidikan, dasar-dasar apa yang akan dipakai, alat-alat apa yang akan dipergunakan. Disamping itu, guru adalah tauladan bagi para siswa. Guru merupakan peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Tohirin, 2005 : 165).

Peran guru dalam proses pembelajaran disebutkan E. Mulyasa (2009: 37) yaitu sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Selain peran guru menjadi pendidik, guru juga sebagai pengajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (joorney), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan

petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

3. Persyaratan Guru

Dengan demikian, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang bergunabagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar ipundak guru diberikan atribut sebagai ‘pahlawan tanpa tanda jasa’.

Menjadi guru berdasarkan tuntunan hati Nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan Sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan pada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia Susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan membangun bangsa dan negara.

a) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-nya. Sebab ia adalah suri tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya. Sejauh itu pula diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia (Getteng, 2014: 32).

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh lebih mencukupi, maka terpaksa untuk menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi Pendidikan guru makin baik Pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan Kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “ *mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam Pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan Pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia ada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu Pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencitai jabatannya sebagai guru, bersikap

adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat (Getteng, 2014: 33-34). Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani, taqwa kepada tuhan yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, berjiwa nasional.

4. Taggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi Susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun mengharpkan anak didiknya sebagai sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas bersaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik, bila suatu Ketika ada anak didik yang tidak hadir di tpq, guru menanyakan kepada anak yang hadir, apa sebabnya tidak hadir ke tpq. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk, belum menguasai pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena bersamanya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu Ketika ada anak didiknya berbuat tidak sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat begaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, dating kerumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri dilembaga Pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tida dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar, sebab peserta didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi filsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan Susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norm aitu tidak mesti harus guru berikan Ketika dikelas, diluar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan pada pergaulan di tpq dan dimasyrakat dari pada apa yang guru katakana. Tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi apa yang guru katakana harus guru praktikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, guru memerintah kepada peserta didik agar hadir tepat waktunya. Bagaimana peserta didik memetuhinya sementara guru sendiri tidak disiplin denga napa yang pernah dikatakan. Perbuatan yang demikian mendapat protes daro peseta didik. Guru tidak bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

5. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mendeskripsikan apa yang kamu kerjakan.

Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta *memenuhi* tata krama. Pada dasarnya peranan guru agam islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi (Muhlich, 2006: 34).

Pada umumnya pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu pendidik merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu *yang* berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidik disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah pendidik, Sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan,

keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain (NK, 2006: 175).

Oleh karena itu, dalam membentuk kepribadian baik pada peserta didik, seorang *pendidik* harus memulai dari dirinya agar apa-apa yang dilakukan dengan baik dapat memberi pengaruh baik terhadap peserta didik. Untuk itu, terdapat hal yang harus dipahami dari peserta didik, seperti kemampuan potensi, minat, hobi, sikap, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan lainnya.

Dalam implementasinya, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Dari proses ini dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental dan sosial dalam proses pembentukan kepribadian dalam melaksanakan *kegiatan* di lingkungan belajar. Sementara dari segi hasil, apabila pendidikan pembentukan kepribadian yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik lagi (Mulyasa, 2014: 63-64)

B. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian (Jalaluddin, 2003: 191).

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut mengartikan bahwa kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng, yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya. (Sukmadinata, 2009)

Kepribadian Islam merupakan ciri khas, watak maupun karakter umat Islam. Kepribadian Muslim atau sering disebut akhlak Islami yaitu perilaku seorang Muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani. Kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal shaleh lainnya. Sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar (Gazali, 2000: 5).

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya (Buhiono, 2013: 28).

Banyak ahli psikologi yang mengemukakan teori tentang kepribadian. Mereka berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur kesatuan yang berlapis-lapis. Adapun di kalangan intelektual muslim, masalah psikologi banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Rusyad, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al Juzi. Psikologi islam juga membahas syakhsiyah atau personality atau kepribadian. Dalam literature klasik, Al-Ghazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu Maskawaih membahas akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhiyah. Perbedaannya, syakhsiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian muslim selain mendeskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya (Mudzakir, 2002: 37).

Secara etimologi, kepribadian atau personality (Inggris) berasal dari kata person yang secara bahasa memiliki arti an individual human being (sosok manusia sebagai individu), a common individual (individu secara umum), a living human body (orang yang hidup), self (pribadi), personal existence or

identity (eksistensi atau identitas pribadi) dan distinctive personal character (kekhususan karakter individu) (Mujib, 2006: 18).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut as-syakhshiyah, berasal dari kata syakhslun, artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (haqiqatus syakhsh). Kepribadian atau syakhshiyah seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (aqliyah) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan (nafsiyah) (Mujib, 2006: 71).

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang fujur, sifat negative (musyrik, kufur, dan berbuat buruk atau jahat). Dua kutub kekuatan ini, saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsive (dorongan naluriah, instinktif, hawa nafsu).

Dalam surat Asy-Syams ayat 8 yang artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Asy-Syams: 8) (8, 2005: 896).

Ayat surat Asy-Syams ayat 8 menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara haq (taqwa-kebenaran) dengan yang bathil (fujur), antara aspek-aspek material semata (sekuler-duniawi) dengan spiritual (ilahiyyah) (Syamsu Yusuf, 2008: 211-213).

Kepribadian Islam adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruaya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus,

maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam (Yakan, 2005: 174).

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. Segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt (Yakan, 2005: 175).

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

2. Ciri-ciri Kepribadian Islami

Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

a) Salamul Aqidah (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Zulkarnain, 2008: 27). Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal

dakwahnya kepada para sahabat dimaklah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

b) Mujahadatul Linafsi (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

c) Matinul Ukhlul (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan alHadist.Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk.Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

d) Qowiyyul Jismi (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat.Apabila berjihad dijalan Allah swt.dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

e) Sholihul Ibadah Islamiyah (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda:“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku sholat”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan

contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat (Solahudin, 2009: 79).

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, kepribadian berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam (Retnanto, Sistem Pendidikan Islam Terpadu, 2011: 95-96).

3. Aspek Kepribadian Muslim

Dalam surat Al Anfal ayat 2-4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

ۓ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۙ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia (agama: 8).

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa kepribadian adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan atau dengan kata lain belajar menggunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan yang dirasakan. Kepribadian berkembang dalam hubungannya dengan empat macam sumber kegunaan pokok, yaitu prose perkembangan fisik, frustrasi, konflik dan ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan yang berkaitan dengan empat sumber tersebut, individu harus terpaksa belajar mereduksi tegangan agar dia bisa berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Melihat begitu besar tegangan yang dihadapi disaat yang akan datang, maka para ahli psikologi mengemukakan beberapa tipe kepribadian, sehingga dengan tipe-tipe untuk masing individu maka akan memudahkan kita untuk melakukan pendekatan dan bimbingan.

Berikut ini *penulis* mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang berbagai macam tipe kepribadian manusia ditinjau beberapa aspek yaitu (Jalaluddin, 2005: 177):

a) Aspek kepribadian Muslim paling mendasar

Kepribadian Islam memiliki aspek-aspek yang mendasari pada diri manusia, antara lain:

- 1) Aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara yang jujur, sopan, santun dan sebagainya.
- 2) Aspek kejiwaan meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuai dari luar, misalnya cara berfikir yang rasional, selalu memperdepankan agama dalam bertingkah serta sikap dan minat (LN, 2007: 4-5).
- 3) Aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup, selalu tekun beribadah, seperti Sholat, puasa, shodaqoh dan kepercayaan.

- 4) Aspek Materiil, yaitu berupa pedoman dan materi ajaran terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlaq al-Karimah.
- 5) Aspek sosial, yaitu menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- 6) Aspek Teologi, yaitu pembentukan kepribadian muslim ditujukan kepada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai hamba Allah yang setia.
- 7) Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- 8) Aspek Duratif (waktu), yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 9) Aspek Dimensional, yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 10) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh serta terlihat dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas di dalam kehidupannya (Hidayat, 2011: 9).

C. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian didalam kehidupannya sehari-hari. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti atau diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai atau tamat didalam pelajaran tersebut. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang memiliki akar kata yang

sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan (Makhfudli, 2009: 313).

Seperti contoh ada suatu pendapat yang mengatakan makna santri adalah *bahasa* serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari. Matahari adalah tiga titik pusat tata surya berupa pola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari *dalam* kata sunthree adalah tiga keseharusan yang dimiliki oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seseorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-*sungguh* berpegang teguh kepada aturan Islam, serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Yani, 2015: 743).

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat (Yasmadi, 2005: 61). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang

sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2. Karakter Santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di di dalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri sebagai berikut (Wahid, 2001: 157-158):

- a) Tanggung jawab: Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. Bagaimana tidak. Dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab.
- b) Bijaksana: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk

pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

- c) Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin (Wahid, 2001: 158).
- d) Pemberani: Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan kitobah qiro^o dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak (Johns, 2001: 132).

Menurut Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier karakter santri mempunyai sifat sebagai berikut (Zamakhsyari, 2001: 48-49):

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Untuk itu Anak didik atau santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecendrungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia harus menerima saja aturan yang datang dari Tuhan karena sudah ditetapkan sebelum kita lahir.

- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren juga mempunyai tatacara tersendiri untuk mempunyai sebuah ciri khas. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Dan setiap pesantren mengatur kurikulumnya masing-masing, mengatur aktivitas kegiatan para santrinya masing-masing, jadi tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.
- 4) cinta ilmu dan mandiri. Tanggung jawab kemasarakatan, bukan sekedar slogan di pesantren. Pada santri dilatih untuk bertanggung jawab. Pendidikan pengetahuan dan ketrampilan memang kurang banyak diberikan di pesantren, agaknya inilah tugas utama sekolah formal dan kursus-kursus dalam masyarakat (Tafsir, 2001: 289-290). Adapun mengenai karakter ketakwaan adalah sikap dan tindak menjaga diri agar senang tiasa melaksanakan perintah Tuhan dan mengetahui larangan-larangan-Nya secara operasional karakter iman dan ketakwaan tidaklah dapat dipisahkan, tidak akan ada iman tanpa ketakwaan, dan sebaliknya. Bila dirinci lebih teliti maka akan ditemukan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa tersebut adalah manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ia adalah manusia yang mampu hidup secara seimbang, antara segi dunia dan akhirat, lahiriyah dan batiniah, individu dan masyarakat (Arif, 2002: 46-47).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Muslim Santri TPQ Baitul Muttaqin Jerukwangi Kesamben Jombang” telah dilakukan banyak peneliti, berdasarkan penemuan peneliti, terdapat hasil peneliti yang relevan dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan

hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitiannya.

Adapun penelitian tersebut:

Kajian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian Agus Sulistiana 2018 di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Upaya Guru dalam Membina dan membentuk Sikap Religious Santri di TPQ Nuir Rohman PERUM Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu”	Upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri TPQ yaitu : 1. Upaya pembinaan ibadah pada santri 2. Metode pembinaan TPQ 3. Membangun Kerjasama antara pengelola dengan orang tua	1. Cenderung lebih menyoroti upaya konkret guru dalam membentuk praktek keagamaan dan pemahaman keislaman santri 2. Fokus pada metode pengajaran agama, penggunaan sumber-sumber keagamaan, dan upaya-upaya konkret dalam pembinaan spiritual	1. Berfokus pada konteks TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk pembelajaran agama bagi anak-anak. 2. Memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama dan moral santri.
2.	Penelitian Baihaqqi 2022 di UIN Malang	Peran guru TPQ dalam membentuk perilaku	1. Cenderung lebih menekankan pada	1. Kedua skripsi dilakukan

	<p>yang berjudul “Peran Guru TPQ dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Santri di TPQ Al Ikhlas Gemenggeng Pace Nganjuk</p>	<p>keagamaan pada santri di TPQ al Ikhlas Gemenggeng Pace Nganjuk yaitu : Peran guru sebagai pengajar, pendidkn dan pembimbing.</p>	<p>aspek praktik ibadah, pemahaman teks-teks keagamaan, dan pengembangan sikap religius santri.</p> <p>2. Tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas ibadah serta pengamalan nilai-nilai agama oleh santri.</p>	<p>dalam konteks TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk pembelajaran agama bagi anak-anak.</p> <p>2. Kedua skripsi ini sama-sama sentral. Guru di TPQ tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi santri.</p>
3.	<p>Penelitian Mutmainnah 2011 di UIN Malang yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam</p>	<p>Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) yaitu :</p>	<p>1. Lebih fokus pada pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak, seperti</p>	<p>1. Tujuan pendidikan sama yaitu untuk membentuk kepribadian</p>

	<p>Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (autisme) di SDN Sumpersari 1 Malang”</p>	<p>berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual anak autisme. Dengan pendekatan yang sesuai dan komprehensif, guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian positif dan memberikan pengalaman keagamaan yang bermakna bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini.</p>	<p>metode pembelajaran yang disesuaikan, dukungan sensorik, dan pengelolaan perilaku.</p> <p>2. Fokus pembelajaran mungkin lebih pada pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan adaptasi sosial, termasuk pemahaman dasar keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis.</p>	<p>yang baik, meningkatkan pemahaman agama, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika.</p> <p>2. Keduanya konteks memiliki peran krusial sebagai model teladan, pendamping dalam pembelajaran, dan fasilitator pengembangan kepribadian anak.</p>
--	---	---	---	--

